



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Secara etimologis feminisme berasal dari kata '*femme*' yang berarti perempuan. Secara bebas, feminisme dapat diartikan sebagai operasionalisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam bidang sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami sebuah karya sastra, baik dalam proses produksi yaitu proses saat penuangan ide penulis menjadi rangkaian kata, maupun proses resepsi oleh pembaca..<sup>5</sup> Hal ini bisa diartikan bahwa kritik sastra feminis meneliti bagaimana perempuan ditampilkan dalam karya sastra, dan bagaimana sebuah karya membahas relasi jender dan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki.

Penerimaan dan pemaknaan karya sastra berada di tangan kaum laki-laki dalam waktu yang panjang, dan hingga kini dalam beberapa hal masih tetap demikian. Seperti diketahui, banyak karya sastra yang ditulis oleh kaum laki-laki dan juga dibahas menurut sudut pandang kaum laki-laki juga. Hal ini kemudian

---

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. (Yogyakarta:2004) hlm 184

memungkinkan bahwa di dunia karya sastra, karakter protagonis yang dimunculkan berjenis kelamin laki-laki, sementara karakter perempuan jarang memiliki peranan penting dalam karya sastra selain sebagai pelengkap, yang karakternya dibatasi dan ditentukan oleh ide dan khayalan pengarang laki-laki tadi. Sosok pahlawan bukan tidak mungkin ditemukan dalam karakter perempuan, akan tetapi, menurut saya karakter tersebut tetap tidak bisa berkembang dengan sempurna, karena terdapat ketentuan-ketentuan yang dibuat kaum laki-laki. Ketentuan-ketentuan dan batasan-batasan inilah yang kemudian menyebabkan perempuan terjebak dalam pola membaca seperti laki-laki. Perempuan terbiasa untuk tidak mengenali pengalaman-pengalaman dan emosi mereka sebagai perempuan.

Teori posfeminisme, yang berkembang pada akhir abad ke-20, bertitik berat pada konsep 'dekonstruksi' dan 'perbedaan'. Pergeseran penekanan dari 'persamaan', yaitu persamaan derajat ataupun kesetaraan, ke 'perbedaan' merupakan akibat dari persimpangan feminisme dengan posmodernisme. Lebih jelasnya, feminisme posmodern berusaha mendekonstruksi pemikiran feminisme yang selalu menekankan bahwa laki-laki atau maskulinitas adalah yang superior, sementara perempuan adalah sub-ordiner, atau bisa juga disebut Yang Lain. Seperti diketahui, pemikiran feminisme ini berakibat pada usaha perempuan untuk memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Hal inilah yang ingin diubah oleh kaum posfeminis. Penganut aliran posfeminisme ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda, sehingga kesetaraan itu tak bisa diwujudkan.

Mengingat bahwa posfeminisme merupakan teori yang muncul akibat persimpangan teori feminisme dengan teori posmodernisme, ada baiknya kita merunut teori-teori tersebut dari awal.

## **2.1. Posmodernisme**

Pada awalnya, posmodernisme adalah sebuah terminologi yang diungkapkan oleh sosiolog Perancis, Jean-François Lyotard (1924-1998). Menurut Lyotard, kondisi posmodernisme adalah kondisi ketidakpercayaan sosial atas metanarasi, dan

metanarasi di sini diartikan sebagai cerita atau teori keseluruhan tentang sejarah dan tujuan dari manusia yang menjadi dasar dan pengabsahan pengetahuan dan praktik budaya.

Dalam perkembangannya, istilah posmodernisme digunakan dalam kasus penunjukan:

1. Masa setelah modernisme, yaitu menggolongkan, memperkirakan, memperluas tendensi-tendensi yang telah ada pada masa modernisme.
2. Kontra modernisme. Hal yang dimaksud dengan istilah ini adalah menumbangkan, menolak, menentang, atau pendapat yang berlawanan dengan modernisme.
3. Istilah yang ekuivalen dengan *late capitalism*, yaitu masa konsumerisme dan kapitalisme multinasional dan kapitalisme transnasional, yang terjadi saat ini.
4. Pembabakan sejarah setelah masa modern.
5. Sistem falsafah seni artistik. Falsafah yang dimaksud di sini adalah pencampuran gaya dari budaya-budaya yang berbeda ataupun gaya dari kurun waktu yang berbeda, dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi gaya di bidang arsitektur, seni visual dan kesusastraan.
6. Fenomena *Global Village*, yaitu globalisasi budaya, ras, pencitraan, ekonomi dan produksi.<sup>6</sup>

Luasnya bidang cakupan yang dimiliki oleh istilah posmodernisme, membuat istilah ini cukup sulit untuk didefinisikan. Sebagai sebuah pemikiran yang muncul pada pertengahan tahun 1980-an, posmodernisme muncul di berbagai disiplin ilmu, antara lain seni, arsitektur, musik, film, kesusastraan, sosiologi, komunikasi, *fashion*, dan teknologi.

Posmodernisme, menolak batasan-batasan antara seni tinggi dan rendah, menolak pembatasan genre, dan menawarkan keberanian dalam mempermainkan makna. Seni posmodern, dan juga pemikiran posmodern, menawarkan refleksifitas

---

<sup>6</sup> Martin Irvine. Postmodernity vs The Postmodern vs Postmodernism.  
<http://www.georgetown.edu/faculty/irvinem/theory/pomo.html> 19 Mei 2006 20:22

dan kesadaran diri, fragmentasi dan diskontinuitas (terutama dalam struktur cerita), ambiguitas, simultanitas, dan penekanan pada subyek yang distruktur ulang.

Definisi posmodernisme yang kedua lebih berasal dari sisi sejarah dan sosiologis daripada dari sisi susastra ataupun sejarah seni. Pendekatan ini menjelaskan posmodernisme sebagai nama dari keseluruhan format sosial, atau gabungan aktivitas sosial dan sejarah. Mungkin akan lebih tepat jika dikatakan bahwa pendekatan ini lebih mengkontraskan posmodernitas dengan modernitas. Hal ini dikarenakan modernisme menunjukkan gerakan estetika pada abad ke-20, sementara modernitas menunjukkan aspek-aspek filosofis, politik dan etika yang merupakan dasar dari aspek estetis dari modernisme. Pemberian nama modern, yang dilakukan pertama kali pada bidang ilmu sosiologi di abad ke-19 dimaksudkan untuk membedakan masa itu dengan masa sebelumnya, yang dikenal dengan nama *antiquity*. Awal periode modern selalu menjadi perdebatan kaum akademis, akan tetapi masa modern dapat diasosiasikan dengan Masa Pencerahan di Eropa, yaitu sekitar pertengahan abad ke-18.

Masyarakat modern bergantung pada gagasan bahwa kata-kata selalu merujuk pada obyek yang ada di dunia nyata. Dalam posmodernisme hanya ada penanda. Gagasan akan adanya sebuah realitas yang stabil dan permanen menghilang, begitu pula dengan gagasan akan adanya benda konkret yang ditunjukkan oleh penanda. Bagi masyarakat posmodern hanya ada permukaan, tanpa kedalaman, hanya ada penanda tanpa obyek yang nyata.

Cara lain untuk mengatakan hal ini, menurut Jean Baudrillard, adalah bahwa dalam masyarakat posmodern tidak ada hal yang orisinal atau asli, melainkan hanya ada benda tiruan. Baudrillard menyebutnya *simulacra*.<sup>7</sup> Kasus ini bisa dilihat antara lain dalam penggandaan lukisan, patung ataupun benda-benda seni lainnya. Meski terdapat ratusan bahkan ribuan tiruan yang tersebar di penjuru dunia, benda aslinya tetap bernilai paling tinggi. Bandingkan dengan CD, yang tidak memiliki benda asli,

---

<sup>7</sup> Mary Klages. Postmodernism.  
<http://www.colorado.edu/English/ENGL2012Klages/pomo.html> 19 Mei 2006 19:42

yang ada hanyalah tiruan, yang berjumlah ribuan hingga jutaan kopi, kesemuanya sama, dan dijual dengan harga yang (rata-rata) sama pula.

Perbedaan lainnya terletak di bidang ilmu pengetahuan. Dalam masyarakat modern, ilmu pengetahuan disejajarkan dengan sains, dan dikontraskan dengan cerita. Jadi, sains adalah pengetahuan yang bagus, sementara cerita adalah hal yang buruk, primitif dan irasional. Meski begitu ilmu pengetahuan tetap merupakan hal yang baik. Seseorang berusaha memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan supaya ia bisa menjadi orang yang berpendidikan. Akan tetapi dalam masyarakat posmodern, ilmu pengetahuan berubah menjadi fungsional. Hal ini berarti, jika seseorang mempelajari sesuatu, bukan hanya untuk mengetahuinya, akan tetapi untuk mempraktekannya juga.

Selain semua hal yang tersebut di atas, posmodernisme juga memfokuskan diri pada wacana-wacana alternatif, mencoba menggali kembali hal-hal yang terbuang, dilupakan, dianggap tidak penting, irasional, dimarjinalkan dan semua hal yang tidak pernah diperhatikan oleh modernisme.<sup>8</sup>

## **2.2. Feminisme Posmodern**

Dalam pemikiran posmodern perempuan dianggap sebagai *Liyan*, atau lebih sering disebut *Yang Lain*, sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, salah seorang tokoh feminisme eksistensialis, yang berpendapat bahwa perempuan diopresi melalui keLiyanannya (*otherness*). Berbeda dengan laki-laki, perempuan adalah *Liyan (the Other)*, yaitu obyek yang tidak menentukan makna eksistensinya sendiri. Jika seorang perempuan ingin menjadi *Diri*, suatu subjek, seperti halnya laki-laki, maka ia harus mentransendensi definisi, label dan esensi yang membatasi eksistensinya.<sup>9</sup> Akan tetapi dalam posmodern perempuan dianggap

---

<sup>8</sup> Gadis Arivia. *Filsafat Berperspektif Feminis*. (Jakarta: 2003) hlm. 127

<sup>9</sup> Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. (Yogyakarta:2004) hlm. 9

mengalami alienasi tidak hanya karena rasa inferioritas akibat kondisi yang ada, melainkan juga akibat cara berada, berpikir dan bahasa perempuan yang yang tidak memungkinkan terjadinya keterbukaan, pluralitas, diversifikasi dan perbedaan.

Feminisme posmodern atau yang juga sering disebut posfeminisme adalah aliran feminisme yang seringkali dianggap sebagai aliran ‘antifeminis’. Akan tetapi, posfeminisme bukanlah aliran antifeminis. Posfeminisme memang merupakan gerakan yang menentang asumsi-asumsi feminisme gelombang kedua yang menganggap bahwa penindasan patriarkis dan imperialis sebagai pengalaman universal. Penolakan ini didasari atas kenyataan bahwa kaum perempuan tersebar dalam berbagai kelas sosial, kelompok ras dan etnis, komunitas seksual, agama dan subkultur.

Berbeda dengan gerakan feminisme lainnya yang menolak jika perempuan dianggap sebagai Liyan (*the Other*), posfeminis justru merangkul pemahaman ini. Posfeminis beranggapan bahwa menjadi Liyan merupakan cara untuk bereksistensi yang memungkinkan perubahan dan perbedaan. Jadi, meski ke-Liyan-an sering dihubungkan dengan sesuatu yang dipinggirkan, dihindari, ditolak, tidak diinginkan, atau dimarjinalkan, hal ini justru memberikan keuntungan tersendiri, karena dengan begitu perempuan bisa bebas mengekspresikan dirinya tanpa perlu takut akan dibandingkan dengan laki-laki. Jadi, perempuan tidak harus terjebak dalam pemikiran bahwa perempuan dengan berbagai cara diopresi oleh laki-laki dalam tatanan masyarakat, melainkan memahami bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan memang berbeda, baik dilihat dari segi biologis maupun dari segi sosio-kultural.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan itulah yang diketengahkan oleh Luce Irigaray, salah satu tokoh posfeminisme dari Perancis. Irigaray mengungkapkan bahwa menuntut kesetaraan, sebagai perempuan adalah ungkapan yang menyimpang dari tujuan riil.<sup>10</sup> Karena menuntut kesetaraan, berarti ada unsur pembandingan di dalamnya. Dalam wacana feminisme seringkali didengar bahwa perempuan menginginkan kesetaraan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, jika kesetaraan itu telah tercapai, bukankah hanya akan tercipta kenetralan. Hal

---

<sup>10</sup> Luce Irigaray. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. (Jakarta: 2005) hlm. 11

ini tentu tidak mungkin terjadi, karena Tuhan menciptakan manusia dalam dua gender yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan, untuk saling melengkapi, untuk menjamin terjadinya produksi dan reproduksi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang perlu dilakukan adalah mengubah tatanan sosio-kultural yang memungkinkan perempuan memperoleh haknya. Jadi, perlu dibuat peraturan untuk satu gender, yang kemudian diberlakukan untuk laki-laki dan perempuan. Budaya perempuan-laki-laki, atau budaya yang menghargai kedua jenis kelamin, harus dibuat. Dengan dibuatnya budaya laki-laki-perempuan itulah maka dominasi yang terjadi selama berabad-abad dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Kekuasaan yang tadinya timpang dapat kembali diseimbangkan. Jadi tidak perlu ada lagi satu jenis kelamin yang menguasai jenis kelamin yang lain.

Irigaray juga mengungkapkan bahwa pada saat ini, segala sesuatu yang kita ketahui tentang yang imajiner dan perempuan, termasuk hasrat seksualnya, didapat dari sudut pandang laki-laki. Dengan kata lain, satu-satunya perempuan yang kita kenal selama ini adalah “perempuan yang maskulin”, feminin falik, perempuan yang sebagaimana dilihat laki-laki. Hal inilah yang harus didekonstruksi. Akan tetapi, melakukan hal ini tentunya bukan perkara mudah, karena dengan berusaha mendefinisikan kembali “perempuan” dengan cara apapun akan kembali menciptakan kembali feminin yang falik. Irigaray mengatakan bahwa dengan membiarkan feminin diekspresikan dalam bentuk suatu konsep sama halnya dengan membiarkan perempuan untuk terjebak kembali dalam sistem representasi maskulin, yang telah menjebak perempuan ke dalam suatu sistem atau makna yang berfungsi melayani oto-afeksi maskulin.<sup>11</sup>

Seperti kita ketahui, dalam berbagai sisi kehidupan, perempuan diharuskan menjadi “perempuan”. Yang ingin saya ungkapkan di sini adalah perempuan seperti telah dikutuk untuk hanya tunduk dan patuh kepada seorang pria (suaminya), dan hanya boleh memiliki hasrat seksual pada suaminya. Pemikiran-pemikiran inilah yang dijejali ke dalam otak perempuan sejak ia secara psikis menyadari bahwa ia

---

<sup>11</sup> Op. Cit. hlm. 296

perempuan. Sebagai perempuan ia harus berkesesuaian dengan konsep ideal seorang perempuan yang diciptakan oleh laki-laki dalam tatanan sosio-kultural laki-laki pula.

Jalan keluar yang ditawarkan Irigaray untuk mengatasi permasalahan ini, yang termuat dalam buku *Feminist Thoughts* karya Rosemarie Putnam Tong, untuk permasalahan ini adalah perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan. Dengan menciptakan bahasa perempuan, perempuan, menurut saya, dapat secara bebas mengaktualisasikan dirinya, mengekspresikan pemikirannya, mengungkapkan perasaannya, dan menyatakan pendapatnya secara bebas.

Tokoh aliran feminisme posmodern lainnya, Helene Cixous mengkontras-kan gaya menulis perempuan atau *l'écriture feminine* dan gaya menulis laki-laki atau *l'écriture masculine*. Cixous menyadari bahwa patriarki adalah konteks kultural dan historis dengan kekuatan yang sebenarnya tidak universal akan tetapi merupakan keadaan nyata dan hal ini tidak terpisahkan dari segi estetika dan politik.<sup>12</sup>

Teori *l'écriture feminine* Cixous memberikan jalan keluar dari opresi sistem kultural, religius, seksual dan linguistik. Cixous mengajak perempuan untuk berpikir dengan cara yang berbeda tentang sejarah mereka, bukan hanya asal-usul mereka akan tetapi juga dalam hal bahasa. Perempuan harus menemukan sejarah baru, dengan menggali sumber imajinasi dan mengeksplorasi kedalamannya, sesuatu yang jauh dari gambaran cerita kekuasaan, perbedaaan derajat dan opresi, sesuatu yang akan tercermin dalam bahasa dan tubuh perempuan.

Cixous menarik banyak hubungan antara seksualitas laki-laki dengan tulisan maskulin, dan seksualitas perempuan dengan tulisan feminin. Seksualitas laki-laki, tulisan maskulin, menurut Cixous sangat membosankan dalam hal keterpusatan dan singularitasnya.<sup>13</sup> Tulisan laki-laki ini bisa dicirikan melalui argumentasi keberadaan oposisi biner, yang selalu mengasosiasikan laki-laki dengan hal-hal yang positif, sementara perempuan dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Oposisi biner ini akhirnya tidak hanya menempatkan perempuan dan laki-laki dalam dua kutub yang

---

<sup>12</sup> Susan E. Dunn. The Place that Writes : Locating Cixous in Feminist Theory. <http://prelectur.stanford.edu/lecturers/cixous/dunn.html> 11 April 2006 01:43

<sup>13</sup> Op. Cit. hlm. 293

berbeda, akan tetapi juga melakukan penjenjangan. Perempuan pun kemudian dianggap hanya merupakan bagian dari laki-laki, dan dianggap inferior dari segala yang laki-laki atau dianggap laki-laki.

Cixous memotivasi perempuan untuk menulis jenis *l'écriture feminine* dengan terus mengeksplorasi masalah seksualitas, erotisme dan feminitas. Ide tulisan feminin atau *l'écriture feminine* yang dikemukakan oleh Cixous bisa dianggap feminin sekaligus non-esensial. "*Write yourself. Your body must be heard.*" adalah dua kalimat yang dianggap paling mendasari teori Cixous. Menurut Cixous, tubuh perempuan sangat erat kaitannya dengan seksualitasnya dan cara bagaimana tubuh dan seksualitas itu dipandang dalam konteks budaya laki-laki.<sup>14</sup>

Dalam buku yang sama juga diungkapkan, kurang lebih teori Cixous dan Irigaray memiliki kesamaan. Mereka berpendapat bahwa tubuh perempuan seperti halnya seksualitas perempuan tidak terpusat, ada di mana-mana dan tidak di mana-mana, berbeda dengan laki-laki yang tunggal dan terpusat. Hal inilah yang mendasari pendapat bahwa seksualitas perempuan tidak dapat atau tidak seharusnya dikontekskan dalam seksualitas laki-laki. Jika seksualitas perempuan dibebaskan dari konteks laki-laki, seksualitas perempuan melahirkan bahasa baru yang berpotensi menjadi subversif karena memang tidak dikenal oleh "bahasa laki-laki".

Seperti diketahui, subversif berarti menggulingkan kekuasaan. Hal ini berarti bahasa perempuan dianggap membahayakan bagi keberadaan "bahasa laki-laki" yang sudah mengakar dalam masyarakat saat ini. Tapi menurut saya bukan inilah tujuan penciptaan bahasa perempuan. Bahasa perempuan memang memiliki potensi subversif, akan tetapi keberadaan bahasa perempuan hanya dimaksudkan untuk memfasilitasi perempuan dalam mengungkapkan dirinya, bukan untuk menggulingkan kekuasaan bahasa laki-laki dan menggantikan posisi bahasa laki-laki tersebut.

Mengutip penjelasan dari Aquarini P. Prabasmoro dalam buku *Kajian Budaya Feminis*, bagi Cixous dan Irigaray, tubuh perempuan adalah bahasa perempuan. *Ecriture Feminine* yang secara kasar dapat dimaknai sebagai "menulis tubuh" adalah

---

<sup>14</sup> Aquarini P. Prabasmoro. *Kajian Budaya Feminis*. (Yogyakarta:2006) hlm. 184

bagian dari usaha penciptaan bahasa perempuan yang lahir dari tubuh perempuan. Menurut keduanya teks menubuhi tubuh perempuan. Setiap bagian tubuh perempuan atau bagian tulisan perempuan adalah utuh dan setiap bagian yang utuh ini menciptakan tubuh yang utuh pula. Tubuh atau tulisan perempuan seperti seksualitas perempuan tidak pernah mencapai titik akhir, tidak juga dapat direduksi menjadi satu titik tertentu pada tubuh perempuan.<sup>15</sup>

Jika seorang perempuan mengeksplorasi tubuhnya dan menuliskannya, maka tulisan perempuan tidak terbatas. Perempuan dapat menuliskan berbagai hal, tentang feminitas, tentang seksualitasnya yang kompleks dan hal lain. Hal inilah yang menyebabkan tulisan perempuan dikatakan tidak pernah mencapai titik akhir. Karena seperti halnya seksualitas perempuan, tulisan feminin tidak tidak terbatas, lebih terbuka dan lebih beragam, lebih penuh kemungkinan.

Cixous juga mengatakan, seperti yang tertera dalam buku *Feminist Thought* karya Rosemarie Putnam Tong, jika seorang perempuan menulis, ia menulis dengan tinta putih dan membiarkan kata-katanya mengalir kemana pun yang diinginkannya. Bahasa perempuan tidak mengandung sesuatu, melainkan ia membawa sesuatu. Bahasa perempuan tidak menghambat, melainkan membuka kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan inilah, yang ingin saya coba ungkapkan dari cerita-cerita pendek karya Judith Hermann.

---

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 185